

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Efikasi Diri

2.1.1.1 Definisi Efikasi Diri

Albert Bandura yang pertama kali memperkenalkan konstruk tentang Efikasi Diri (*Self Efficacy*). Dimana Bandura menyajikan tentang salah satu aspek utama teori kognitif sosial. Bandura menjelaskan bahwa keyakinan atau harapan yang ada pada diri disebut sebagai efikasi diri dan ekpektasi hasil adalah harapan hasil dari efikasi diri tersebut (Meriza R, 2020, hlm.11). Albert Bandura mengatakan bahwa efikasi diri merupakan persepsi tentang kualitas diri individu dapat bermanfaat atau berfungsi dalam situasi tertentu. Efikasi diri yang tinggi berperan untuk kelancaran proses kehidupan individu, karena jika individu memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi di dalam diri individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu dalam kehidupan mereka yang merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku.

Efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif dalam bentuk keputusan, keyakinan, atau pengharapan pada individu yang diprediksi oleh kemampuan mereka untuk mengerjakan tugas tertentu atau tindakan mencapai hasil yang diinginkan. Keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau tindakan yang diinginkan dan diharapkan berkaitan erat dengan efikasi diri seseorang. Hasil efikasi diri siswa yang tinggi adalah kesediaan siswa untuk gigih dalam mengerjakan tugas, lebih fokus dalam menyelesaikan masalah yang terjadi, timbulnya rasa takut dan kecemasan yang menurun, pengalaman emosional yang positif sehingga mempengaruhi motivasi belajar (Budi & Santosa, 2018 hlm.73). Efikasi diri berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap keberhasilan dirinya sendiri (peserta didik) dalam melakukan suatu tindakan

tertentu, menilai apakah ia dapat melakukan suatu tindakan tertentu atau tidak, apakah tindakan tersebut benar atau salah, ya atau tidak, bisa atau tidak bisa, baik atau buruk ia melakukan suatu tindakan sesuai dengan syarat dan tujuan dari tindakan tersebut.

Secara sederhana Baron dan Byrne dalam M.R. Hadirahman (2018 hlm.4) mengartikan efikasi diri sebagai “percaya pada diri sendiri”. Bahwa keyakinan seseorang dalam penguasaan situasi ini seseorang yakin dan percaya bahwa mereka dapat mengontrol hasil dari usaha yang telah dilakukan sehingga akan menjadi dorongan bagi setiap individu untuk melakukan aktivitas demi mencapai tujuannya. Dorongan tersebut disebut motivasi (M.R. Hadirahman, 2018 hlm.5). Dengan adanya dorongan tersebut, prestasi dan potensi yang dimiliki dapat dikontrol dengan baik dan memberikan hasil belajar yang baik sehingga pengoptimalan potensi tersebut dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Hal ini dapat menyebabkan kekuatan pemikirannya dan kebergunaan pemikirannya sehingga dapat menyebabkan pencapaian segala sesuatu yang diinginkannya dapat terorganisir dengan baik menggunakan kekuatan penilaian terhadap dirinya sendiri dan juga keyakinan akan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri.

2.1.1.2 Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut DA Marissa (2018 hlm.14) mengemukakan bahwa efikasi diri milik masing-masing individu berbeda-beda yang disebabkan oleh 3 dimensi yang terkandung dalam Efikasi Diri itu sendiri, 3 dimensi tersebut yaitu:

a. Dimensi Tingkat (*Level*)

Dimensi ini berkaitan dengan kesulitan, ketika individu merasa mampu untuk melakukannya. Jika individu menghadapi tugas-tugas yang berdasarkan tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu dapat dibatasi pada tugas-tugas yang mudah dan menengah, bahkan paling sulit menyesuaikan dengan batas kemampuan mereka untuk memenuhi persyaratan perilaku yang diperlukan untuk semua tingkatan. Dimensi ini memiliki implikasi untuk pilihan perilaku yang akan dicoba atau

dihindari. Individu mencoba perilaku yang terasa dapat dilakukan dan menghindari perilaku yang berada melebihi kapasitas yang dirasakannya.

b. Dimensi Kekuatan (*Strength*)

Dimensi ini dikaitkan dengan tingkat kepercayaan individu atau harapan mengenai kapasitas kemampuan mereka. Ekspektasi yang lemah mudah diguncang oleh eksperimen yang tidak mendukung. Dimensi ini terkait dari efikasi diri seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan. Dimensi ini secara langsung berkait dengan dimensi level tertinggi sebagai tingkat kesulitan tugas, kepercayaan terendah yang dianggap selesai.

c. Dimensi Generalisasi (*Generality*)

Dimensi ini menyangkut luas bidang tingkah laku yang mana seseorang merasa yakin akan kemampuannya. Dimana individu merasa percaya diri dengan kemampuan mereka dan bagaimana seseorang dapat menggeneralisasi tugas dan pengalaman sebelumnya menghadapi suatu tugas atau pekerjaan, misalnya apakah itu dapat menghadirkan pengalaman sebagai hambatan seperti kegagalan.

2.1.1.3 Indikator Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam Apriani (2020, hlm.925) Indikator dari efikasi diri mengacu pada dimensi efikasi diri yaitu *level*, *strength*, dan *generality*, dengan melihat ketiga dimensi ini maka terdapat indikator dari efikasi diri yaitu:

a. *Level* (Tingkat Kesulitan Tugas)

Indikator ini berkaitan dengan derajat atau tingkat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya, jika individu tersebut dihadapkan dengan tugas tugas yang di golongan atau disusun berdasarkan tingkat kesulitannya, maka akan mungkin terjadi efikasi diri pada individu tersebut untuk menyelesaikan segala pekerjaannya dan memiliki keyakinan menyelesaikan pekerjaan sekolah, keyakinan dalam menyelesaikan tugas tertentu dimana individual sendiri yang menentukan target apa yang harus dipecahkan dan keyakinan untuk

memotivasi diri untuk melaksanakan tindakan yang digunakan dalam menyelesaikan tugas.

b. Strength (Derajat Keyakinan atau Pengharapan)

Indikator ini berkaitan dengan kekuatan penilaian tentang kecakapan individu yang juga mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan yang dibuatnya. Maka kemantapan ini yang akan menentukan ketahanan dan keuletan individu dalam usahanya indikator ini terkait tentang bagaimana seseorang ketika berhadapan dengan tuntutan tugas atau suatu permasalahan, keyakinan bahwa individu mampu berusaha dengan gigih, keras, dan tekun dalam bentuk bagaimana menyelesaikan tugas dengan menggunakan kemampuan yang dimiliki dan keyakinan bahwa dirinya sanggup bertahan dalam mengalami kendala dan kesulitan yang dialami serta mampu bangkit dari kegagalan.

c. Generality (Luas Bidang Perilaku)

Indikator ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu dapat merasa yakin terhadap kemampuan dirinya apakah terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi. Seperti keyakinan dalam menyelesaikan masalah pada situasi dan kondisi tertentu, keyakinan yang menyebar pada berbagai bidang perilaku dan keyakinan hanya pada suatu bidang khusus.

2.1.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam A Yunita (2021 hlm.13) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri pada individu antara lain:

a. Budaya

Budaya mempengaruhi efikasi diri melalui nilai (*value*), kepercayaan (*believe*), dan proses pengaturan diri (*self regulatory process*) yang berfungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri dan juga sebagai konsekuensi dari keyakinan akan efikasi diri.

b. Gender

Perbedaan gender juga dapat berpengaruh terhadap efikasi diri ia menyatakan bahwa wanita memiliki efikasi yang lebih tinggi untuk mengelola perannya dibandingkan pria, karena wanita selain menjadi ibu rumah tangga juga menjadi wanita karir dari pada pria yang hanya bekerja.

c. Sifat Dari Tugas Yang Dihadapi

Besarnya kesulitan tugas yang diterima oleh individu akan mempengaruhi penilaian kemampuan individu tersebut. Semakin kompleks tugas, semakin individu meremehkan kapasitasnya.

d. Intensif Eksternal

Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah pemberian insentif, yaitu insentif yang diberikan oleh orang lain akan merefleksikan keberhasilan seseorang dalam sebuah pekerjaan.

e. Status dan Peran Individu Dalam Lingkungan

Individu yang memiliki status sosial lebih tinggi akan memperoleh kontrol yang besar sehingga akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. Begitu juga sebaliknya individu yang lebih rendah status sosialnya cenderung akan memiliki tingkat efikasi diri yang rendah.

f. Tentang Kemampuan Diri

Informasi individu bisa mempengaruhi efikasi diri seseorang. Individu yang menerima informasi positif mengenai dirinya itu berarti individu tersebut memiliki efikasi diri yang tinggi, dan jika individu menerima informasi negatif mengenai dirinya itu berarti efikasi diri yang dimilikinya rendah.

2.1.1.5 Sumber-sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura dalam DA Marissa (2018, hlm.15) sumber-sumber efikasi diri diantaranya adalah:

a. Pencapaian Prestasi (*Enactive Attainment*)

Pencapaian prestasi merupakan sumber yang paling penting dan berpengaruh karena menjadi bukti nyata individu akan kemampuan yang

dimilikinya. Kesuksesan dalam pencapaian prestasi akan meningkatkan efikasi diri. Hal ini menjadikan individu dengan efikasi diri yang kuat akan cenderung menganggap situasi dan strategi yang kurang tepat dan kurangnya usaha yang dikerahkan sebagai penyebab kegagalan.

b. Pengalaman orang lain (*Vicarious Experiences*)

Pengalaman orang lain merupakan sumber informasi mengenai efikasi diri yang diperoleh melalui pengamatan terhadap pengalaman orang lain yaitu pengamatan subjek atas keberhasilan atau kegagalan orang lain yang memiliki kemiripan dengan dirinya dalam mengerjakan suatu tugas yang sama. Individu mengembangkan mekanisme modelling sebagai suatu cara memperkirakan potensi keberhasilannya berdasarkan pada keberhasilan orang lain tersebut orang lain dalam tugas yang sama. Apabila individu melihat orang lain tersebut menghadapi aktivitas sulit dan berhasil tanpa konsekuensi buruk, maka akan terbentuk harapan keberhasilan serupa pada dirinya bila bertindak serupa dengan orang yang diamati. Sebaliknya, ketika individu melihat orang yang memiliki kemampuan hampir sama mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas tertentu, hal tersebut akan menurunkan individu terhadap kemampuannya dan melemahkan usahanya.

c. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Berupa penyampaian informasi secara verbal oleh orang yang berpengaruh. Persuasi verbal ini biasanya berpengaruh dalam meyakinkan individu bahwa dalam dirinya cukup mampu melaksanakan tugasnya sehingga kemudian mendorong subjek untuk melakukan tugasnya sebaik mungkin. Individu yang terpengaruh secara verbal bahwa dirinya memiliki kapabilitas untuk menguasai tugas yang diberikan lebih mudah untuk bergerak lebih cepat berusaha keras daripada mereka yang mempunyai keraguan diri dan bertahan dalam kekurangan diri ketika tingkat kesulitan semakin meningkat.

d. Kondisi Fisik dan Afektif (*Physiological and Affective States*)

Individu ketika melakukan penilaian terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya juga akan mempertimbangkan kondisi fisiologis dan

afektif pada dirinya. Individu yang merasa takut, cemas, dan stress akan gagal menyelesaikan tugas. Kegagalan akan membuat individu merasa tidak mampu dan tidak yakin untuk tugas yang berikutnya.

2.1.1.6 Proses-proses Efikasi Diri

Bandura dalam Zagoto L (2014, hlm.389) menguraikan proses psikologis efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui cara-cara berikut:

a. Proses kognitif

Peserta didik dalam melakukan tugas akademiknya, peserta didik menetapkan tujuan dan sasaran perilaku sehingga peserta didik dapat merumuskan tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut. Penetapan sasaran pribadi tersebut dipengaruhi oleh penilaian peserta didik akan kemampuan kognitifnya. Fungsi kognitif memungkinkan peserta didik untuk memprediksi kejadian-kejadian sehari-hari yang akan berakibat pada masa depan.

b. Proses motivasi

Motivasi peserta didik timbul melalui pemikiran optimis dari dalam dirinya untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Individu berusaha memotivasi diri dengan menetapkan keyakinan pada tindakan yang akan dilakukan, merencanakan tindakan yang akan direalisasikan. Efikasi diri mempengaruhi atribusi penyebab, dimana individu yang memiliki efikasi diri akademik yang tinggi menilai kegagalannya dalam mengerjakan tugas akademik disebabkan oleh kurangnya usaha, sedangkan peserta didik dengan efikasi diri yang rendah menilai kegagalannya disebabkan oleh kurangnya kemampuan.

c. Proses Afeksi

Afeksi terjadi secara alami dalam diri individu dan berperan dalam menentukan intensitas pengalaman emosional. Afeksi ditujukan dengan mengontrol kecemasan dan perasaan depresif yang menghalangi polapola pikir yang benar untuk mencapai tujuan. Kepercayaan individu terhadap kemampuannya mempengaruhi tingkat stres dan depresi yang

dialami ketika menghadapi tugas yang sulit atau bersifat mengancam. Individu yang yakin dengan dirinya maka akan mampu mengontrol ancaman yang muncul dan tidak akan membangkitkan pola pikir yang mengganggu.

d. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan peserta didik untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan seleksi tingkah laku, maka akan membuat individu atau dalam hal ini siswa menjadi tidak percaya diri, bingung, dan mudah menyerah ketika menghadapi masalah atau situasi sulit. Efikasi diri dapat membentuk hidup peserta didik melalui pemilihan tipe aktivitas dan lingkungan. Dengan demikian, maka dapat melakukan seleksi tingkah laku yang harus dibuatnya.

2.1.2 Lingkungan Sekolah

2.1.2.1 Definisi Lingkungan Sekolah

Menurut Sucipta & Meitriana (2021, hlm 73) “Lingkungan sekolah memberi kontribusi besar terhadap motivasi belajar karena kondisi lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan belajar sehingga memudahkan siswa menguasai materi pelajaran”. Lingkungan sekolah termasuk kedalam lingkungan paling penting bagi peserta didik. Dengan kondisi lingkungan sekolah yang baik dan lengkap, fasilitas yang mendukung penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, efektif dan efisien serta menyenangkan.

Lingkungan sekolah juga menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan sekolah terdiri dari guru, staf administrasi, dan teman sekolah dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa secara fisik, keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana di dalam kelas, keadaan gedung sekolah dan sebagainya merupakan juga salah satu faktor dari lingkungan sekolah. Siswa berinteraksi dengan teman, guru dan warga sekolah lain saat di dalam lingkungan sekolah, namun terkadang beberapa siswa yang kurang mampu

berinteraksi dengan siswa lain ataupun dengan guru dikarenakan ia merasa malu ataupun minder. Hal ini tentunya mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Menurut Umar dalam M.R. Hadirahman (2018 hlm.6) “ Lingkungan sekolah adalah lingkungan yang membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal”. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang mempengaruhi perubahan dalam sikap dan kepribadian warga sekolah khususnya peserta didik. Seluruh peserta didik di Indonesia merupakan penerus negara dimana mereka masuk untuk memajukan dan mengubah Indonesia menjadi lebih baik lagi. Oleh karena itu, peserta didik di tuntut, di bimbing dan diajarkan di lingkungan sekolah seluruh Indonesia agar menjadi lebih baik dan berkembang, baik dalam ilmu pengetahuan maupun dalam pola pikir dan tingkah lakunya.

2.1.2.2 Indikator Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto dalam Meriza R (2020, hlm.17) indikator lingkungan sekolah meliputi: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung dan metode belajar”. Agar lebih jelas mengenai indikator lingkungan sekolah dapat, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kurikulum

Kurikulum merupakan suatu perangkat pembelajaran dan program pendidikan yang di berikan kepada seluruh peserta didik. keiatan yang diberikan kurikulum agar peserta didik bisa menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran yaitu dengan menyajikan bahan pelajaran tersebut kepada peserta didik. kurikulum sangat berpengaruh terhadap kegiatan pembelajaran. Jika kurikulum yang digunakan di suatu sekolah kurang maksimal, kurang baik dan juga kurang tepat maka akan berpengaruh tidak baik terhadap kualitas belajar peserta didik.

b. Relasi guru dengan siswa

Interaksi guru dan siswa di dalam lingkungan sekolah pasti akan selalu ada. Karena di dalam proses kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan 2 arah, yaitu antara guru dan juga peserta didik, sehingga interaksi antara keduanya pasti terjadi. Relasi yang baik antara peserta didik dengan gurunya akan berdampak sangat baik bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

c. Relasi peserta didik dengan peserta didik

Seluruh sekolah di Indonesia mempunyai peserta didik yang sangat banyak dengan berbagai karakter dan juga kondisinya. Relasi yang dibangun antar peserta didik ini akan berdampak positif bagi proses belajar mengajar, karena jika seorang peserta didik bersikap kurang menyenangkan, kurang baik, dan tidak percaya diri maka akan diasingkan oleh peserta didik lain. Hal tersebut akan menghambat proses belajar peserta didik tersebut karena merasa kurang nyaman dan mengalami tekanan batin.

d. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah tidak hanya kedisiplinan dan kerajinan peserta didik di sekolah, tetapi kedisiplinan sekolah juga mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, staff sekolah dalam melakukan pekerjaannya, kepala sekolah dalam mengatur dan mengelola sekolah, dan juga seluruh warga sekolah dalam mengatur dan melaksanakan tugasnya masing-masing.

e. Alat Pelajaran

Alat pelajaran merupakan suatu benda yang digunakan oleh guru pada saat pembelajaran dilaksanakan. Alat pelajaran ini juga digunakan oleh peserta didik untuk menerima dan memahami bahan ajar yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, alat pelajaran sangat erat hubungannya dengan cara yang digunakan guru pada saat pembelajaran dilaksanakan. Kelengkapan alat pelajaran yang akan digunakan sangat berpengaruh terhadap kelancaran pembelajaran. Karena dengan guru menggunakan alat pembelajaran yang lengkap saat mengajar, materi

akan tersampaikan dengan lancar, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menguasai materi yang disampaikan.

f. Metode Belajar

Pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru menggunakan metode belajar dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik. Dengan pemilihan metode belajar yang baik dan juga benar sesuai dengan materi ajar yang akan disampaikan, maka hasil dari proses belajar mengajar akan efektif. Untuk meningkatkan hasil belajar guru harus bisa membagi waktu dengan baik, dan memilih cara mengajar yang tepat dengan istirahat yang cukup.

g. Standar Pelajaran

Pada saat memberikan pembelajaran guru harus memperhatikan dan mengetahui standar belajar atau ukuran belajar. Guru diharapkan tidak memberikan materi diatas ukuran standar pelajaran, karena hal tersebut akan membuat peserta didik merasa tidak nyaman, merasa kurang dalam memahami materi, dan juga takut kepada guru. Guru harus memberikan materi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

h. Waktu Sekolah

Waktu sekolah merupakan waktu dimana proses belajar mengajar di sekolah berlangsung. Dimana waktu sekolah bisa terjadi pada pagi hari, siang hari, ataupun sore hari. Pemilihan waktu sekolah akan berpengaruh terhadap kondisi belajar peserta didik. Waktu sekolah yang dilaksanakan pada sore hari sebenarnya kurang baik, karena peserta didik akan terpaksa masuk sekolah sore hari yang dimana peserta didik harusnya beristirahat, sehingga peserta didik tidak dapat belajar dengan baik dikarenakan mengantuk. Sehingga pemilihan waktu sekolah yang tepat sangat berpengaruh baik dan positif untuk keberlangsungan dan kelancaran pembelajaran.

i. Keadaan Gedung

Keadaan gedung sekolah yang dipakai untuk pembelajaran harus sesuai dengan jumlah peserta didik dengan keadaan gedung yang baik

untuk digunakan. Karena jika jumlah kelas tidak sesuai dengan jumlah peserta didik maka dipastikan kegiatan pembelajaran akan sedikit terhambat karena suasana kelas yang panas dan pengap karena banyaknya peserta didik di dalam kelas melebihi kapasitas normal. Sehingga peserta didik maupun guru akan merasa kurang nyaman saat pembelajaran dilaksanakan. Keadaan gedung sekolah juga harus baik sesuai dengan standar keselamatan sekolah.

j. Tugas Rumah

Tugas rumah yang diberikan guru kepada peserta didik diharapkan jangan terlalu banyak, sehingga peserta didik mempunyai waktu untuk mengerjakan hal lain yang positif selain mengerjakan tugas rumah. Karena waktu belajar yang utama itu dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, pada saat peserta didik di rumah, mereka bisa belajar dengan mengerjakan rumah dan bisa juga melakukan kegiatan-kegiatan lain. Berdasarkan penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan belajar kedua utama bagi peserta didik yang berfungsi sebagai tempat untuk membantu mengembangkan kecerdasan, keterampilan, dan pribadi peserta didik menjadi lebih baik dengan menanamkan budi pekerti serta karakter yang baik. Lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya relasi guru dengan siswa, metode belajar, disiplin sekolah, keadaan gedung, kurikulum, waktu sekolah, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, standar pelajaran, dan tugas rumah.

2.1.2.3 Fungsi lingkungan sekolah

Fungsi Pendidikan yang ada di Indonesia pada umumnya untuk membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Selain itu sekolah merupakan lembaga yang memiliki peranan penting dalam kehidupan para peserta didik. Karena sekolah merupakan tempat kedua selain keluarga dalam pembentukan karakter dan pribadi anak. Menurut Nasution dalam Meriza R (2020, hlm.16) fungsi lingkungan sekolah, yaitu:

- a. Sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan.
- b. Sekolah memberikan keterampilan dasar.
- c. Sekolah membuka kesempatan memperbaiki nasib.
- d. Sekolah menyediakan tenaga pembangunan.
- e. Sekolah membantu memecahkan masalah – masalah sosial.
- f. Sekolah mentransmisi kebudayaan.
- g. Sekolah membentuk manusia yang sosial.
- h. Sekolah merupakan alat mentransformasi kebudayaan.

2.1.2.4 Macam-Macam Lingkungan Sekolah

Menurut Sukmadinata dalam Dwi A (2020, hlm.6) menyebutkan bahwa lingkungan dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Lingkungan fisik merupakan lingkungan yang ada di sekitaran manusia seperti sarana dan prasarana, fasilitas yang di gunakan dan kondisi Gedung. Sarana dan prasarana dan lingkungan fisik yang efektif dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang efektif. Ketidak tersediaanya sarana dan prasarana dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif.
- b. Lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat dimana terjadinya interaksi yang dilakukan peserta didik dengan peserta didik lainnya serta dengan orang-orang yang ada dalam sekitarnya.

2.1.2.5 Unsur-Unsur Lingkungan Sekolah

Proses belajar mengajar itu memerlukan ruang dan lingkungan pendukung untuk dapat membantu siswa dan guru agar dapat berkonsentrasi dalam belajar. Adapun unsur-unsur lingkungan sekolah meliputi :

- a. Pendidik

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

c. Sarana dan prasarana sekolah

Secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

2.1.3 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Definisi Motivasi Belajar

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar (Andriani & Rasto, 2019 hlm.81). Menurutnya motivasi belajar semacam keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar semacam kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu atau motivasi ekstrinsik (Purwanti, 2019 hlm.75). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya.

Menurut Puspitasari dalam Andriani & Rasto (2019, hlm.81) Motivasi belajar merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar.

Motivasi belajar tidak hanya menjadi pendorong untuk mencapai hasil yang baik tetapi mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar. Motivasi belajar mempunyai peranan besar dari keberhasilan seorang siswa, hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi belajar makin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin baik hasil belajar. Dengan demikian motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa (Bakar dalam Andriani & Rasto, 2019 hlm.82).

Secara spesifik, menurut Ahmad Rohani dalam Siahaan & Meilani (2019, hlm.3) menyebutkan bahwa ada dua hal yang memotivasi keterlibatan siswa dalam belajar, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri sendiri, yang dilandasi kebutuhan untuk belajar dan motivasi yang timbul dari luar, seperti stimulasi dari guru dan lingkungan belajar. Sejalan dengan pandangan di atas, menurut Dimiyati dalam Siahaan & Meilani (2019, hlm.3) mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, terdiri atas cita-cita/aspirasi, tingkat kemampuan, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam proses pembelajaran, serta upaya guru dalam membelajarkan siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi adalah kondisi lingkungan pebelajar (Mudjiono dalam Siahaan & Meilani, 2019, hlm.3). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar merupakan faktor eksternal yang akan berpengaruh terhadap tingkat efektivitas kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung di sekolah, baik kondisi fisiknya maupun pengaruh sosialnya.

2.1.2.2 Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik dalam A Indra (2018, hlm.91) fungsi dari motivasi belajar terbagi menjadi 3 antara lain:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Djamarah dalam Purwanti (2019, hlm.81) fungsi motivasi belajar adalah:

- a. Sebagai pendorong perbuatan. Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan. Dorongan psikologis melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik.
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang perlu diabaikan.

2.1.2.3 Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Djali dalam Meriza R, (2020, hlm.24) Motivasi belajar memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari sesuatu atau pekerjaan di mana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukhan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.

2.1.2.4. Indikator Motivasi Belajar

Indikator Motivasi Belajar Menurut Sardiman dalam Ghufron & Risnawita (2018, hlm.3) yang ada di dalam diri seseorang memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

- a. Tekun dalam menghadapi tugas-tugas (dapat mengerjakan secara berkelanjutan dalam durasi yang lama, dan tidak berhenti sebelum tugas tersebut selesai).
- b. Ulet menghadapi kesulitan atau tidak mudah putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar siswa dalam berprestasi (tidak cepat puas dengan apa yang telah dicapai).
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah (minat untuk sukses).
- d. Lebih senang bekerja dan mengerjakan secara mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain.
- e. Lebih cepat bosan dengan tugas yang selalu sama atau berulang-ulang begitu saja.
- f. Apabila sudah yakin akan suatu siswa dapat mempertahankan pendapatnya.
- g. Tidak mudah melepas dalam berpendapat yang diyakini.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah.

Menurut Uno dalam Sucipta & Meitriana, (2021, hlm.79) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Rifa'i dalam Meriza R (2020, hlm.22) menjelaskan bahwa motivasi belajar di pengaruhi oleh enam faktor yang didukung oleh sejumlah teori psikologi dan penelitian terkait, yaitu sebagai berikut:

a. Sikap

Sikap yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda. Prilaku dan juga belajar peserta didik sangat di pegaruhi oleh sikapnya masing-masing, karena sikap dapat membantu peserta didik untuk merasakan kehidupannya dan mabrkan pdoman kepada prilaku. Salah satu hal yang akan membantu peserta didik merasa nyaman dan juga amn berada di lingkungan tertentu atau lingkungan sekolah yang baru yaitu sikap. Yang awalnya lingkungan tersebut tampak ansing, sikap bisa mengubah lingkungan tersebut menjadi tampak lebih baik lagi.

b. Afeksi

Afeksi sangan berhubungan dengan kecemasan, pemilikan, pengalaman emosional, dan juga kepedulian yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik pada saat belajar. Reaksi emosional peserta didik mempengaruhi secara kontan setiap lingkungan belajar peserta didik. perasaan personal yang tidak menentu secara terus-menerus disebabkan oleh peserta didik yang merasakan perasaan gagal dan sukses dalam belajar. Oleh karena itu, pada pembelajaran, keadaan emosi setiap pserta didik itu sangat berperan penting.

c. Rangsangan

Rangsangan perubahan yang membuat seseorang bersikp lebih aktif. Dimana perubahan tersebut terdapat dalam pesrepsi atau pengalaman seseorang di lingkungannya. Rangsangan dapat membantu peserta didik untuk memenuhi segala kebutuhan dalam belaaajar secara langsung. Keinginan.

d. Kompetensi

Pada dasarnya kompetensi ingin diperoleh oleh setiap manusia dari lingkungannya. Setiap peserta didik selalu berusaha kerasa untuk bisa berinteraksi secara efektif dengan linkungannya. Peserta didik akan

merasa puas jika dapat menguasai lingkungan dan dapat mengerjakan pekerjaannya dengan benar sehingga dapat mencapai tujuan. Hal tersebut dikarenakan adanya motivasi secara intrinsik pada diri setiap peserta didik.

e. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal yang membantu peserta didik untuk menapai tujuan. Perolehan tujuan merupakan kemampuan melepaskan atau mengakhiri perasaan kebutuhan dan tekanan. Kebutuhan itu berada dalam jaringan atau memori manusia, dan kebutuhan itu dapat bersifat fisiologis, seperti, lapar, atau kebutuhan itu merupakan hasil belajar, seperti kebutuhan untuk berprestasi.

f. Penguatan

Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Para pakar psikologi telah menemukan bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk kurang lebih sama melalui penguatan positif atau negatif. Penggunaan peristiwa penguatan yang efektif seperti, penghargaan hasil karya peserta didik, pujian, penghargaan sosial, dan perhatian, dinyatakan sebagai variabel penting di dalam perancangan pembelajaran.

2.1.2.6 Sumber-Sumber Motivasi Belajar

Teori motivasi yang lazim digunakan untuk menjelaskan sumber motivasi peserta didik sedikitnya bisa digolongkan menjadi dua menurut Setiani dan Priansa dalam Pratiwi (2021, hlm.22) yaitu sebagai berikut:

a. Motivasi Intrinsik (Rangsangan dari Dalam Diri Peserta Didik)

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap peserta didik sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Itulah sebabnya motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu

dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya.

b. Motivasi Ekstrinsik (Rangsangan dari Luar Peserta Didik)

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ini dapat dipahami sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar diri peserta didik. Jenis Jenis motivasi ekstrinsik ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar peserta didik, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain, sehingga dengan keadaan demikian maka peserta didik mau melakukan sesuatu, contohnya belajar. Bagi peserta didik dengan motivasi intrinsik yang lemah, misalnya kurang rasa ingin tahunya, maka motivasi jenis kedua ini perlu untuk diberikan.

Seseorang yang memiliki tingkat motivasi belajar tinggi sebetulnya tidak perlu mendapatkan dorongan dari luar untuk menunjang dalam proses kegiatan belajarnya, hal ini dikarenakan individu tersebut memiliki keinginan yang kuat dari dalam dirinya dan kebutuhan yang kuat dalam belajarnya. Apabila seseorang memiliki ciri dan indikator belajar sesuai dengan yang diharapkan, maka individu tersebut memiliki motivasi belajar yang kuat. Cara mengetahui apakah peserta didik termotivasi untuk belajar atau tidak, yaitu dengan melihat apakah peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung selalu memperhatikan penjelasan mengenai materi ajar yang di sampaikan oleh guru atau tidak, apakah peserta didik selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan segera atau tidak, apakah peserta didik berani mengutarakan pertanyaan kepada guru atau tidak dan berani dengan sukarela menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau tidak, serta apakah peserta didik terlihat senang saat mengikuti pembelajaran sehingga rajin masuk sekolah atau tidak. Seseorang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mempunyai tujuan dan hasrat untuk mewujudkannya, mengerjakan semua tugas yang di berikan serta menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil yang di dapatnya.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Table 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Pendekatan Dan Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Kesimpulan
1.	Reza Meriza (2020)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik	Pendekatan Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Survey	Siswa kelas XI IIS di SMAN 1 Parongpong	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Self efficacy</i> berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar. 2. Lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. 3. <i>Self efficacy</i> dan lingkungan sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik dengan potensike benaran sebesar 54,7%. Ditentukan oleh faktor <i>self efficacy</i> sebesar 10,2% dan lingkungan sekolah sebesar 44,5%.
2.	Riyandi Hadi Rahman (2018)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Serta Implikasin ya	Pendekatan Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Survey	Siswa Kelas XI IIS Di sma Negeri se-Kota Bandung	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Self Efficacy</i> berada pada kategori tinggi, Lingkungan sekolah berada pada kategori sangat kondusif, Motivasi belajar berada pada kategori tinggi, Hasil blajar berada pada kategori sedang. 2. <i>Self efficacy</i> dan lingkungan sekolah berpengaruh

No.	Nama	Judul	Pendekatan Dan Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Kesimpulan
		Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi			terhadap motivasi belajar. 3. <i>Self efficacy</i> , lingkungan sekolah dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.
3.	Anyeu Widyane Soehana (2020)	Pengaruh <i>Self Efficacy</i> Terhadap Motivasi Belajar Ssiswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Pendekatan Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Survey	Siswa IPS SMAN 15 Bandung	1. <i>Self efficacy</i> yang dimiliki oleh siswa IPS SMAN 15 Bandung menunjukkan skor rata-rata 4,33 (86.88%) ada pada kategori sangat baik. 2. Motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa SMAN 15 Bandung menunjukkan hasil yang tinggi sebesar 4,51 (90.29%) ada pada kategori sangat baik. 3. Hasil regresi linear sederhana menunjukkan terdapat pengaruh <i>self efficacy</i> terhadap motivasi belajar siswa

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Bandura dalam Meriza R (2020, hlm.30) “Efikasi diri adalah keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap fungsi orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan”. Tingginya efikasi diri sangat berperan untuk kelancaran proses hidup individu, sebab jika individu memiliki efikasi diri yang tinggi untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu, hal tersebut dapat menumbuhkan motivasi dalam diri individu tersebut untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam hidup guna mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam kehidupan sehari-hari, efikasi diri memimpin kita untuk menentukan cita-cita yang menantang dan tetap bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Ketika masalah-masalah muncul, perasaan efikasi diri yang kuat mendorong para siswa untuk tetap tenang dan mencari solusi dari pada merenung ketidakmampuannya. Usaha dan kegigihan tersebut menghasilkan hasil dan prestasi.

Efikasi diri ini adalah indikator positif untuk melakukan evaluasi diri yang berguna untuk mengenal dan memahami diri serta kemampuan yang dimiliki diri sendiri. Individu dengan Efikasi Diri yang tinggi akan membayangkan kesuksesan dan keberhasilan dalam setiap kegiatan yang sedang mereka kerjakan dan jalankan. Individu yang memiliki Efikasi Diri yang rendah akan merasa tidak percaya diri dan tidak yakin akan kemampuan yang terdapat di dalam dirinya karena tidak memiliki bayangan kesuksesan yang akan memberikan dorongan yang sangat positif bagi kemajuan, kesuksesan, dan juga keberhasilan individu tersebut. Efikasi diri ini juga merupakan respon individu yang berupa adaptasi dan usaha penguasaan untuk menangani kebutuhan diri, ketegangan emosional, konflik dan memenuhi tuntutan di lingkungan, karena disekolah siswa tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan, akan tetapi siswa juga berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti guru dan lingkungan sekolah yang mendukung.

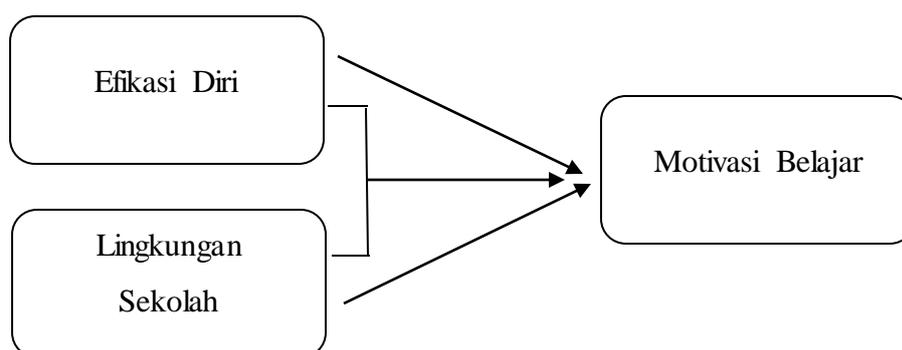
Menurut Dalyono dalam Siahaan & Meilani (2019, hlm.71) “lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya”. Lingkungan sekolah merupakan tempat belajar kedua utama bagi peserta didik yang didalamnya mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, masyarakat sekolah, gedung, tata tertib serta fasilitas-fasilitas sekolah yang akan menunjang terlaksananya pendidikan secara teratur dan terencana sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan serta tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan sekolah merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses pendidikan. Lingkungan sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman sehingga dapat mengekspresikan diri, potensi dan selalu termotivasi untuk belajar (Wahid et al., 2020 hlm.557). Sama halnya dengan lingkungan sekolah, tujuan dari pembelajaran tidak akan tercapai dan pembelajaran tidak terlaksana dengan baik jika peserta didik memiliki motivasi yang rendah. Sebaliknya, jika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar yang tinggi maka tujuan pembelajaran tersebut tercapai karena kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan juga lancar.

Menurut Sudarwan dalam Purwanti, (2019, hlm.74) motivasi diartikan sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendaknya motivasi belajar sebagai dorongan ataupun penggerak peserta didik untuk dapat melakukan aktifitasnya di dalam bidang pendidikan terutama saat belajar agar dapat meraih prestasi sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar akan terlihat selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan akademiknya secara terus menerus dan konsisten tepat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan menyelesaikan segala kewajibannya terutama dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dilingkungan sekolah.

Jika seorang peserta didik dapat mencapai keberhasilan dalam belajar sesuai dengan tujuannya, lalu memiliki kemampuan dalam mencapai keberhasilan yang diinginkan maka akan dijadikan dorongan dalam meminimalisir sebuah kegagalan. Sehingga peserta didik akan mampu

menyelesaikan segala tugas yang diberikan guru dengan baik dan akan menimbulkan motivasi belajar yang tinggi. Dengan adanya kerangka berpikir maka akan mengarahkan penelitian supaya tidak menyimpang dari variabel-variabel penelitian. Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan dengan bentuk sebuah skema dan uraian agar memudahkan peneliti melihat tentang gambaran penelitian dengan jelas. Adapun skema itu adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Asumsi dan Hipotesis

2.4.1 Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima peneliti, asumsi berfungsi sebagai landasan bagi perumusan hipotesis (Tim KTI., 2021 hlm.23). Dalam penelitian mengenai Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 1 Sijuk, penulis berasumsi sebagai berikut:

- a. Kepercayaan pada peserta didik berbeda dengan kemampuannya masing-masing.
- b. Peserta didik memperoleh fasilitas yang sama untuk menunjang keberhasilan pembelajaran.
- c. Semangat dan keinginan dari setiap peserta didik dalam belajar sangat berbeda.

- d. Dorongan belajar dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan eksternal peserta didik. Salah satunya adalah efikasi diri dan juga lingkungan sekolah.

2.4.2 Hipotesis

Pernyataan penting yang terdapat dalam penelitian adalah hipotesis. Menurut Tim KTI (2021, hlm.23) Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan penjelasan tersebut maka penulis mengajukan hipotesis untuk penelitian ini yaitu:

- a. Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap motivasi belajar peserta didik.
- b. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik.
- c. Terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dan lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik.